

PROGRAM PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**PEMBERIAN TERAPI ES BATU DALAM MENURUNKAN RASA HAUS PADA
PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA
DI RUANG HEMODIALISA
RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI**

Sarina Rumlawang¹⁾, Sahuri Teguh Kurniawan²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : rumlawangsarina@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada ureum. Pasien yang menderita gagal ginjal kronik sedang menjalani hemodialisa diharuskan untuk membatasi asupan cairan. pembatasan cairan pada dapat menimbulkan rasa haus yang mengakibatkan pasien tidak mematuhi diet asupan cairan. Untuk mengurangi rasa haus adalah memberikan terapi es batu adalah salah satu terapi dengan cara mengulum es batu yang dapat memberikan efek menahan rasa haus untuk mencegah ketidakseimbangan tubuh karena overhidrasi. Penelitian ini menggunakan studi kasus, responden adalah satu orang dengan rasa haus berat. Berdasarkan hasil studi kasus menunjukkan bahwa ada penurunan rasa haus.. sebelum pemberian terapi es batu, pengukuran berat badan dan setelah diberikan es batu pengukuran berat badan untuk mengetahui ada peningkatan berat badan setelah diberikan es batu. Setelah dilakukan tindakan pemberian terapi es batu 10 kubus selama 5 menit rasa haus berkurang Kesimpulan : pemberian terapi es batu dapat efektif dalam menurunkan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Kata Kunci : Es Batu, Gagal Ginjal Kronik, Rasa Haus

Daftar Pustaka : 14 (2016-2022)

PROVIDING ICE CUBES THERAPY TO REDUCE THIRSTY IN CHRONIC KIDNEY
FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS IN THE HEMODIALYSIS
ROOM, HOSPITAL. Dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI

Sarina Rumlawang¹⁾, Sahuri Teguh Kurniawan²⁾

1) Students of the Nursing Professional Program, Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada
University, Surakarta

2) Lecture in the Nursing Professional Program. Faculty of Health Sciences, Kusuma Husada
University, Surakarta

Email : rumlawangsarina@gmail.com

ABSTRACT

Chronic kidney failure is a progressive and irreversible disorder of kidney function, where the body is unable to maintain metabolism, fluid balance, and electrolytes which results in urea. Patients suffering from chronic kidney failure who are undergoing hemodialysis are required to limit fluid intake. Restricting fluids can cause thirst which results in patients not adhering to a fluid intake diet. To reduce thirst, give ice cube therapy, which is a form of therapy by sucking ice cubes which can have the effect of holding back thirst to prevent body imbalance due to overhydration. This research uses a case study, the respondent is a person with severe thirst. Based on the results of the case study, show that there is a decrease in thirst... before giving ice cube therapy, body weight is measured and after being given ice cubes, body weight is measured to determine if there is an increase in body weight after being given ice cubes. After carrying out the action of giving 10 cubes of ice cube therapy for 5 minutes, thirst is reduced. Conclusion: giving ice cube therapy can be effective in reducing thirst in patients with chronic kidney failure who are undergoing hemodialysis.

Keywords: Ice Cubes, Chronic Kidney Failure, Thirst

Bibliography: 14 (2016-2022)

PENDAHULUAN

Ginjal adalah sepasang organ retroperineal yang integral dengan homeostatis tubuh dalam mempertahankan keseimbangan, termasuk keseimbangan fisika dan kimia. Ginjal menyekresi hormon dan enzim yang membantu pengaturan produksi eritrosit, tekanan darah, serta metabolisme kalsium dan fosfor. Ginjal membuang sisa metabolisme dan menyesuaikan ekskresi air dan perut. Bila ginjal mengalami gangguan seperti gagal ginjal maka akan timbul masalah kesehatan (Prabowo, 2014). Selain itu, Gagal ginjal kronik adalah jenis penyakit tidak menular namun perlu mendapat perhatian dikarenakan sudah menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat dengan angka kejadian yang tinggi dan dapat berdampak terhadap morbiditas, mortalitas dan juga sosial ekonomi masyarakat akibat tingginya biaya perawatan penyakit. (Isroin, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) Prevalensi penyakit ginjal kronis yakni dengan masalah kesehatan terdapat 1/10 penduduk dunia dengan penyakit ginjal kronis dan diperkirakan 5 sampai 10 juta kematian setiap tahun, dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan

ginjal akut. (Frana, 2023) Data Riskesdas tahun 2021 menunjukkan kasus gagal ginjal menjadi peringkat ke empat di Indonesia dengan jumlah 1.417.104 dari total 19.617.272 kasus. (Kemenkes RI, 2021) Pengidap gagal ginjal kronik selaras terhadap diagnosis dokter di Indonesia sejumlah 3,8% ataupun sejumlah 713.783 jiwa, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan keenam dari 23 provinsi, yaitu dengan jumlah tindakan hemodialysis rutin perbulan sejumlah 65.755 tindakan (PERNEFRI, 2017).

Gagal ginjal kronik adalah gangguan fungsi pada ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum (Purwanto, 2016). Akibatnya, tubuh tak sanggup menjalankan metabolisme secara optimal, mengatur keseimbangan cairan serta elektrolit, dan menyebabkan kenaikan kadar ureum. Saat ini terapi pengganti pada penyakit ginjal kronik yang banyak dipilih yaitu hemodialisis. Hemodialisis berfungsi untuk mengatasi ketidakseimbangan cairan dan membantu mengendalikan penyakit ginjal serta meningkatkan kualitas hidup

pasien gagal ginjal kronik (Armiyati et al., 2019).

Pada gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa untuk mencegah timbulnya penyakit kardiovaskuler, hipertensi, edema paru akut dan gagal jantung kongestif, maka pasien harus melakukan pembatasan cairan agar mencegah terjadinya kelebihan cairan (Girsang & Barus, 2019). Apabila Cairan yang tidak terjaga akan mengalami kelebihan cairan (overhydration) di antara sesi dialisis, sehingga dapat menimbulkan efek samping seperti penambahan berat badan yang dapat menyebabkan edema, dan peningkatan tekanan darah (Dasuki & Basok, 2018).

Pembatasan cairan ini dapat menimbulkan beberapa efek pada tubuh, seperti keracunan hormonal, munculnya rasa haus dan gejala berupa mulut kering akibat produksi kelenjar ludah berkurang (xerostomia) (Bambang Utoyo, Podo Yuwono, 2016). Xerostomia meningkatkan rasa haus yang dapat mengakibatkan pasien untuk tidak mematuhi diet pembatasan asupan cairan sehingga pasien akan mengalami kelebihan cairan (Ra'bung, 2019). Rasa haus merupakan suatu keinginan yang disadari terhadap kebutuhan

cairan dalam tubuh. Dimana rasa haus dipengaruhi oleh mulut yang kering. Rasa haus harus di manajemen agar pasien dapat patuh terhadap pembatasan intake cairan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi rasa haus dan meminimalisirkan terjadi peningkatan berat badan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah dengan terapi es batu (Armiyati et al, 2019)..

Penelitian yang dilakukan oleh Armiyati et al (2019), menunjukkan bahwa terapi es batu memberikan efek menahan rasa haus untuk mencegah keketidakeimbangan tubuh karena overhidrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armiyati et al tahun 2019, lama waktu untuk menahan rasa haus dari berbagai manajemen intervensi dalam mengatasi rasa haus dilakukan seperti mengulum es batu, berkumur dengan air yang matang, dan berkumur dengan obat. kumur. Terapi es batu menunjukkan bahwa rata-rata 93 menit dapat menahan haus.

Salah satu upaya tindakan keperawatan adalah menghisap es batu. Menghisap es batu dapat mengurangi keinginan untuk minum karena gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa harus

membatasi asupan cairan dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga untuk mengurangi rasa haus adalah menghisap es batu dapat memberikan efek dingin yang dapat perasaan menyegarkan dan mengatasi haus sehingga pasien dapat menahan haus lebih lama (Sherwood, 2011 dalam Armiyati et al, 2019). Terapi menghisap es batu dapat menggunakan potongan kecil es batu yang dapat dibuat dari 10 ml air dan potongan es tersebut dikulum atau dimasukkan ke dalam mulut sampai mencair selama 5 menit, kandungan air yang terdapat dalam es batu memberikan sensasi dingin sehingga air yang mencair didalam mulut akan mengurangi rasa haus yang dirasakan pasien (Lina & Wahyu, 2019).

Dalam tatalaksana gagal ginjal kronik, perawat dapat melaksanakan perannya dalam beberapa hal, salah satunya adalah memberikan informasi bagi pasien hemodialisis untuk melakukan perawatan diri (self care) dalam pembatasan intake cairan yang tepat. Pasien gagal ginjal kronik dapat memilih intervensi yang paling sesuai, seperti menghisap es batu untuk mengurangi intake cairan dan mengatasi rasa haus, sehingga tidak terjadi peningkatan berat badan yang berlebih. Seperti penelitian di philadelphia yang dilakukan oleh Guyton, A.C & Hall, J.E 2016) menunjukkan bahwa

untuk mengurangi rasa haus pada penderita gagal ginjal kronik karena pembatasan cairan adalah dengan mengkonsumsi potongan es karena dapat memberikan perasaan lebih segar. Penelitian di Indonesia tentang tatalaksana menghisap es batu dalam menurunkan rasa haus pada pasien hemodialisa sudah dilakukan di beberapa rumah sakit swasta dan negeri, diperoleh hasil bahwa menghisap slimber ice memiliki signifikansi lebih tinggi karena menurunkan intensitas rasa haus menjadi haus ringan bahkan tidak merasa haus serta meminimalkan resiko kelebihan cairan dengan jumlah slimber ice yang telah terukur volumenya (Mattaher 2018). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui efektivitas terapi es batu dalam menurunkan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus ini mengenai salah satu subjek dengan masalah asuhan keperawatan pada Ny S dengan Gagal ginjal kronik. Metode penelitian menggunakan deskriptif dengan metode studi kasus. Fokus studi kasus penelitian ini yaitu pada pemberian terapi es batu pada pasien gagal

ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri yang dilakukan pada tanggal 11 November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 21 oktober 2023 jam 06.15 WIB, pasien Ny S, usia 47 tahun, alamat Sumberejo, dengan keluhan pasien mengeluh selalu merasakan haus saat di rumah dan saat menjalani hemodialisa, didapatkan hasil BB sebelumnya 58 kg dan saat ini 60 kg, berarti ada peningkatan berat badan 2 kg, pasien tidak mempunyai riwayat DM, pasien memiliki riwayat hipertensi, pemeriksaan fisik kesadaran komposmentis, TD : 137/73 mmHg, Nadi : 73x/menit, RR : 20x/menit, Suhu : 36⁰c, SPO2: 98 %, pasien terpasang Arteriovenous (AV) Shunt di femoral, kondisi baik, pasien konsumsi air tidak terkontrol karena merasa haus dengan mengkaji tingkat haus menggunakan Skala VAS dari (0-10), pasien buang air kecil lancar.

Diagnosa keperawatan utama pada kasus ini adalah hypervolemia. Hypervolemia berhubungan dengan proses penyakit (gagal ginjal kronik) dibuktikan dengan pasien mengatakan rasa haus karena pembatasan cairan yang dilakukan oleh pasien. Data

yang mendukung diagnosa hypervolemia pada Ny S yaitu Rasa Haus Berat dengan BB sebelum dilakukan terapi Es Batu adalah 60 kg. sesuai dengan data objektif tanda dan gejala pada SDKI.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Riana Dewi dan Akhmad Mustofa (2021), bahwa masalah keperawatan utama pada pasien dengan gagal ginjal kronik adalah hypervolemia berhubungan dengan gangguan mekanisme regulasi ginjal dijadikan prioritas masalah yang perlu penanganan khusus yaitu hemodialisa. Hypervolemia akan menurunkan kualitas hidup pasien karena timbulnya berbagai komplikasi seperti permasalahan kardiovaskuler, terjadi penambahan berat badan, edema pulmo, peningkatan tekanan darah dan sesak napas, sehingga perlu dilakukan intervensi pembatasan cairan dengan menghisap es batu untuk menurunkan intensitas rasa haus pasien. Berdasarkan fakta dan didukung oleh teori diatas dapat disimpulkan bahwa dapat diangkat hypervolemia sebagai diagnosa keperawatan.

Intervensi yang diberikan pada Ny S. dengan Gagal ginjal Kronik dengan hypervolemia berhubungan dengan proses penyakit : gagal ginjal kronik dibuktikan

dengan pasien mengatakan sedang menjalani hemodialisa rutin (D.0022), tujuan perencanaan keperawatan yang dilakukan pada Ny S. yaitu setelah dilakukan terapi es batu selama 5 menit dengan 10 kubus, maka keseimbangan cairan meningkat dengan kriteria hasil : membrane mukosa lembab, asupan cairan membaik, dehidrasi menurun. Implementasi yang diberikan selama 1 x 4 jam yaitu mengidentifikasi TTV, BB sebelumnya dan BB saat ini dan tingkat haus sebelum dialysis dan menjelaskan tujuan dan prosedur pemberian terapi es batu dalam menurunkan rasa haus pada pasien yang menjalani hemodialisa. Tindakan pemberian es batu pada pasien saat menjalani hemodialisa dilakukan selama 5 menit di ruang hemodialisa. Setelah dilakukan tindakan pasien diobservasi kembali dan dilakukan penimbangan berat badan dan tingkat rasa haus pasien. Didapatkan hasil pasien mengatakan rasa haus berkurang, TD : 137/76 mmHg N : 80x/menit RR: 20x/menit S : 36,5 BB: 58 kg, SPO2 96%.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Isrofah, Moh Projo Angkasa, 2019 menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat rasa haus sebelum dan sesudah intervensi sipping ice pada pasien penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisa dengan hasil uji t yang signifikan 0,000 ($p < 0,05$).

Evaluasi keperawatan berdasarkan studi kasus pada Ny S dengan Rasa haus karena pembatasan cairan pada pasien gagal ginjal kronik, setelah dilakukan implementasi keperawatan berupa pemberian terapi es batu selama 5 menit dengan 10 kubus masing-masing 5 ml air matang, pasien mengatakan rasa haus berkurang, dibuktikan dengan berat badan pasien tidak meningkat dengan BB 58 kg.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa rasa haus dapat diatasi dengan pemberian terapi es batu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di kemukakan oleh Armiyati et al, (2019) bahwa terapat perbedaan bermakna lama waktu menahan haus dari beberapa intervensi manajemen rasa haus, untuk kelompok mengulum es batu dengan rata – rata 93 menit, kelompok air matang. rata – rata 53 menit dan kelompok obat kumur rata – rata 67,5 menit dengan p value 0,061 ($p < 0,05$) sehingga hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mengulum es batu pasien akan lebih lama dalam menahan rasa haus dibandingkan berkumur air matang dan berkumur obat kumur.

KESIMPULAN

Hasil pengkajian didapatkan hasil data subjektif pasien mengatakan rasa haus sedang dan data objektif pasien tampak baik, kesadaran komposmentis, BB saat ini 60 kg, pasien terpasang Arteriovenous (AV) shunt femoral di kanan, mukosa bibir kering, Diagnosa keperawatan yang digunakan adalah hypervolemia berhubungan dengan proses penyakit (gagal ginjal kronik) dibuktikan dengan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisa. (D.0022).

Intervensi yang diberikan yaitu manajemen hemodialisa (I.03112) dengan pemberian terapi es batu pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan pembatasan cairan. Pemberian terapi es batu diberikan selama 5 menit. masing-masing es batu 5 ml sebanyak 10 kubus. Penimbangan berat badan sebelum dan sesudah diberikan es batu. Hasil yang didapatkan yaitu BB sebelumnya 60 kg, setelah diberikan es batu BB 58 kg, berarti ada penurunan berat badan 2 kg, dan hasil TTV TD : 137/76 mmHg, HR : 80x/menit, RR : 20x/menit, S : 36,7 °C, SPO2 98%, Balance cairan pasien (-2800). Hasil evaluasi pasien mengatakan rasa haus berkurang, TD : 137/76 mmHg, HR :

80x/menit, RR : 20x/menit, S : 36,0°C, SPO2 98%, BB : 58kg, mukosa bibir lembab, berat badan tidak meningkat, intervensi pemberian es batu dihentikan.

SARAN

a. Bagi responden

Responden dan keluarga diharapkan dapat mengaplikasikan di rumah apabila merasakan haus yang sangat berat dan harus sesuai dengan takaran.

b. Bagi Pendidikan Institusi

Penerapan Terapi Es Batu diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya dibidang ilmu keperawatan dalam melakukan intervensi keperawatan secara mandiri terhadap pasien penderita Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa di ruang Hemodialisa.

c. Bagi Pihak Rumah Sakit dan Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan pengetahuan teori dan menambah pengetahuan, dan dapat memberikan informasi kepada pasien tentang pemberian terapi es batu dalam menurunkan

rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

d. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk memberikan kontribusi ilmiah, mengembangkan kemampuan dibidang penelitian, serta menambah kemampuan dalam mengaplikasikan terapi nonfarmakologi dan menambah pengetahuan tentang penerapan terapi es batu dalam menurunkan rasa haus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

DAFTAR PUSTAKA

Armiyati, Y., Khoiriyah, K., & Mustofa, A. (2019). *Optimization of Thirst Management on CKD Patients Undergoing Hemodialysis by Sipping Ice Cube*. Media Keperawatan Indonesia. <https://doi.org/10.26714/mki.2.1.2019.38-48>

Dasuki D, Basok B. Pengaruh Menghisap Slimber Ice Terhadap Intensitas Rasa Haus Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Indonesian Journal for Health Sciences 2018;2:77–83. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i2.1492>.

Dewil, A., Dewi, Asmira ; Nurchayati, S., & Jumaini. (2017). Perbedaan Efektifitas Mengunyah Permen Karet Rendah Gula Dan Mengulum Grape Ice Cube Terhadap Rasa Haus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau.

Dewi, R., & Mustofa, A. 2021. Penurunan Intensitas Rasa Haus Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Menghisap Es Batu. Ners Muda, 2(2),17. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.7154>. DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2379>

Isroin, Laily. 2016 Manajemen Cairan Pada Pasien Hemodialisis Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup. Ponorogo:Perpustakaan Nasional.

Isrofah, Angkasa MP, Ma`ruf AA. *The Effect of Sipping Ice to Reducethirsty Feel in Chronic Kidney Disease Patients Who Have Hemodialysis in RSUD Bendan Pekalongan City*. In *Proceedings of the international nursing conference on Chronic Disease Management Pekalongan*. 2019:193–7.

- Guyton, A.C, & Hall, J.E, 2016. *Guyton And Hall Textbook Of Medical Phycology. Ed 33. Philadelphia: Elsevier*
- Girsang,R., & Barus, D. T. (2019). Pengaruh Stimulasi Pemberian Tablet Hisap Vitamin C Terhadap Peningkatan Sekresi Saliva Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rs Umum Sembiring. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik.* <https://doi.org/10.36656/jpkm.v1i2.13>
- 6
- Kemenkes. (2017). Info Datin “Situasi Penyakit Ginjal Kronis.” Yogyakarta: Kanisisus.
- PPNI (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Kaperawatan, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNL*
- PPNI (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI.*
- PPNI (2018) Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Kaperawatan, Edhi 1, Jakarta DPP PPNL*
- Utoyo B, Yuwono P, Tri Kusumawati W. Pengaruh Stimulasi Pemberian Tablet Hisap Vitamin C Terhadap Peningkatan Sekresi Saliva Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang menjalani Terapi Hemodialisadi RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Jurnal ilmiah Kesehatan Keperawatan* 2016;12:13–9. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i1.13>
- 5
- WHO (*World Health Organization*). 2015. *Global Satus Report On Noncommunicable Desease*